Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak :2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ADAB DALAM BERSOSIALISASI MEDIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Hifni El Musyafai[1], Mohammad Syaifuddin[2], Ahmad Ta'rifin[3]
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]hifnielmusyafa@mhs.uingusdur.ac.id, [2]mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id, [3] ahmad.tarifin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the ethics of social media interaction in Islam in the digital era, which demands communication ethics, moral responsibility, and self-control from every social media user. Social media is not only a means of interaction and information sharing, but also a medium for da'wah, amar ma'ruf nahi munkar, and the development of knowledge and faith when used properly. However, in reality, social media is still often misused through the spread of hoaxes, hate speech, backbiting, slander, and behavior that does not reflect noble character. This research uses a qualitative method with a literature review approach based on the Qur'an, Hadith, books, and relevant scientific journals. The findings show that Islamic social media etiquette includes prioritizing content that benefits faith and knowledge, using social media for da'wah and amar ma'ruf nahi munkar, maintaining communication ethics through polite language, and developing awareness that every action will be accounted for in the hereafter. In addition, Islamic education plays an important role in integrating social media etiquette materials to shape courteous, responsible, and Islamic digital behavior.

Keywords: *etiquette, social media, Islam, communication ethics, literature review*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam di era digital yang menuntut etika komunikasi, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri dari setiap pengguna media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi dan berbagi informasi, tetapi juga dapat menjadi wasilah syiar, amar ma'ruf nahi munkar, serta sarana pengembangan ilmu dan iman apabila digunakan secara benar. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, ghibah, fitnah, serta perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian terhadap al-Qur'an, al-Hadits, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab bermedia sosial dalam Islam mencakup mengutamakan konten yang bermanfaat untuk iman dan ilmu, menggunakan media sosial untuk dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, menjaga etika komunikasi dengan bahasa yang sopan, serta menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan materi adab bermedia sosial untuk membentuk perilaku digital yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: adab, media sosial, Islam, etika komunikasi, studi pustaka

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informatika, sedang mengalami masa keemasan, dan salah satu manifestasi utamanya adalah media sosial. Media sosial

telah menjadi sarana utama bagi manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi, ide, berita, serta gagasan dalam jaringan virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial seakan telah menjadi kebutuhan hidup manusia modern, di mana setiap saat orang mengakses internet demi terhubung dengan perkembangan berita, kabar dari orang tua, saudara, teman, rekan bisnis, atau dari grup tertentu. Dalam konteks ini, media sosial menawarkan manfaat besar untuk mencari ridho Allah SWT, tergantung pada apakah penggunaannya diarahkan untuk hal-hal baik atau buruk (Jonathan & Alfando, 2022).

Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga menghadirkan permasalahan penelitian yang serius terkait etika dan adab dalam bersosialisasi. Dalam ajaran Islam, media sosial seharusnya digunakan untuk syiar, amar ma'ruf nahi munkar, dan menjamin kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab. Namun, kondisi nyata yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak muslim dalam bersosialisasi melalui media sosial belum senantiasa menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi, seperti saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah (Budiyono, 2019).

Setiap perbuatan yang dilakukan di dunia, termasuk di media sosial, akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga pentingnya adab dalam bersosialisasi menjadi sangat krusial. Permasalahan ini diperparah dengan adanya "dark side of social media" dalam perspekt agama Islam, yang mencakup fenomena seperti penyalahgunaan informasi, penyebaran hoaks, dan perpecahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, yaitu rendahnya adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam, serta untuk menganalisis kondisi nyata yang diperoleh didukung oleh beberapa teori ajaran Islam dari al-Qur'an, al-Hadits, dan jurnal ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan merujuk sumber primer dan sekunder dari buku, al-Qur'an, al-Hadits, maupun jurnal. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan panduan bagi muslim dalam bersosialisasi media sosial dengan senantiasa menjunjung

tinggi adab, saling menghormati, dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat dalam mencari ridho Allah SWT. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pendidikan Islam untuk menjawab problem etika bermedia sosial (Dahlan, 2021).

Fokus permasalahan penelitian ini adalah pada rendahnya adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam, yang mencakup fenomena penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, pelanggaran etika komunikasi, dan perpecahan yang ditimbulkannya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam, serta untuk menawarkan solusi praktis bagi muslim dalam menghadapi tantangan etika di media sosial (Mhd Safuan, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan muslim di era digital

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis fenomena adab dalam bersosialisasi media secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik. Pendekatan studi pustaka dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan karena memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber-sumber primer dan sekunder yangrelevant, seperti al-Qur'an, al-Hadits, buku, jurnal ilmiah, dan literatur Islam lainnya yang membahas etika dan adab dalam berkomunikasi.

Dalam metode studi pustaka, data dikumpulkan melalui kajian pustaka (literature review) dengan merujuk pada sumber primer dan sekunder yang berasal dari buku, al-Qur'an, al-Hadits, serta jurnal ilmiah yang relevan. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup teks-teks

agama Islam seperti al-Qur'an dan al-Hadits yang membahas tentang adab, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial muslim. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal, artikel, dan literatur kontemporer yang membahas fenomena media sosial dalam perspektif Islam. Proses analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan data secara sistematis dan mendeskripsikan fenomena adab dalam bersosialisasi media berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam, seperti pentingnya saling menghormati, tanggung jawab atas setiap perbuatan di dunia yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat, dan penggunaan media sosial untuk amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi permasalahan etika yang muncul dalam penggunaan media sosial, seperti penyebaran hoaks, informasi yang tidak bertanggung jawab, dan perpecahan yang ditimbulkannya. Metode ini dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan karena memberikan landasan teoretis yang kuat berdasarkan sumber-sumber otoritatif dalam Islam, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan bagi pembaca muslim di era digital. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini juga dapat menawarkan solusi praktis bagi muslim dalam menghadapi tantangan etika di media sosial, serta memberikan panduan tentang bagaimana menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat dalam mencari ridho Allah SWT.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Media Sosial

Media sosial merujuk pada platform digital yang memungkinkan individu, kelompok, atau organisasi untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta berkomunikasi melalui jaringan berbasis internet. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berbagi ide, serta membentuk komunitas atau

jaringan sosial secara virtual (Kemuhamadiyahan, 2021).

Secara lebih spesifik, media sosial dapat didefinisikan sebagai teknologi interaktif yang memfasilitasi penciptaan, berbagi, dan agregasi konten (seperti ide, minat, dan bentuk ekspresi lainnya) di antara komunitas dan jaringan virtual. Chris Brogan dalam bukunya "Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online" (2011) mendefinisikan media sosial sebagai suatu perangkat alat komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa.

Pengertian Adab Dalam Islam

Adab secara definisi adalah tata cara, etika, atau norma yang mengatur perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Dalam konteks Islam, adab memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai manifestasi akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama (Maryani et al., 2025).

Secara bahasa, istilah adab berasal dari kata "ma'dab" yang berarti "ajakan kepada seseorang untuk menghadiri hidangan makan" atau "hidangan/menu makanan". Kata dasarnya berupa "ajakan" atau "mengajak". Dalam Mu'jam al-Maqayis Lughat, adab adalah "perjamuan atau pertemuan dengan menyiapkan hidangan makanan (ma'dabah/ma'dubah)".

Sedangkan dalam kontek terbaru, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Hujjatul Islam al-Ghazali mengatakan adab adalah pendidikan diri lahir batin, yang terkandung di dalamnya empat perkara: perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang (Nawi et al., 2021).

Adab Islamiyah adalah tata cara atau tata tertib menurut ajaran Islam yang seharusnya setiap muslim harus mengikuti dan mentaatinya. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsep adab dalam Islam dan adab berkomunikasi yang sesuai dengan al-Quran dan hadis (Baroroh et al., 2025).

Adab dalam Bersosialisasi Media Menurut Pandangan Islam

Dalam ajaran Islam, media sosial seharusnya digunakan untuk syiar, amar ma'ruf nahi munkar, dan menjamin kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab. Namun, kondisi nyata menunjukkan bahwa banyak muslim belum senantiasa menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi, seperti saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah (Zaid Almubarok Simangunsong & Ferizal Ferizal, 2025). Setiap perbuatan yang dilakukan di dunia, termasuk di media sosial, akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga pentingnya adab dalam bersosialisasi menjadi sangat krusial. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang adab dalam bersosialisasi media dalam tiga aspek utama:

1. Adab dalam Mencipta dan Berbagi Informasi

Dalam Islam, adab dalam menciptakan dan berbagi informasi merupakan fondasi utama etika bermedia sosial. Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang diciptakan dan dibagikan adalah benar, bermanfaat, dan tidak merugikan pihak lain. Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran (as-sidq) dalam menyampaikan informasi. Penyebaran hoaks atau informasi palsu merupakan pelanggaran terhadap prinsip kejujuran yang dapat merusak akidah dan akhlak(Jonathan & Alfando, 2022).

Setiap muslim harus bertanggung jawab atas konten yang dibagikan, karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat . Memilih untuk membagikan informasi yang bermanfaat untuk iman dan ilmu adalah bentuk tanggung jawab ini. Islam melarang menyebarkan informasi yang merugikan atau menyakiti pihak lain, seperti informasi yang mengandung ghibah (mengumpat), fitnah, atau yang dapat menimbulkan perpecahan(Budiyono, 2019).

Media sosial seharusnya digunakan untuk mencari ridho Allah SWT, sehingga memilih konten yang bermanfaat untuk iman, ilmu, dan syiar Islam adalah bentuk adab yang tepat Islam melarang israf (berlebihan) dalam segala hal,

termasuk dalam berbagi informasi. Tidak semua informasi perlu dibagikan, dan memilih konten yang relevan dan bermanfaat adalah bentuk adab.

Fenomena "dark side of social media" dalam perspektif agama Islam mencakup penyalahgunaan informasi, penyebaran hoaks, dan perpecahan yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, adab dalam menciptakan dan berbagi informasi menjadi sangat penting untuk menghindari dampak negatif tersebut.

2. Adab dalam Berkomunikasi dan Interkasi.

Adab dalam berkomunikasi dan interaksi di media sosial mencakup tata cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan sesama pengguna. Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan menggunakan bahasa yang sopan dalam setiap komunikasi. Islam sangat menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam komunikasi. Penggunaan bahasa kasar, mengejek, atau merendahkan adalah pelanggaran terhadap adab komunikasi Islam (Dahlan, 2021).

Dalam interaksi di media sosial, setiap muslim harus menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan. Tidak ada yang boleh memaksakan atau mengkritik keyakinan orang lain secara tidak sopan Islam melarang ghibah, yaitu mengumpat atau menyebarkan rahasia orang lain. Di media sosial, ghibah sering terjadi melalui komentar yang menyakiti atau membagikan informasi pribadi tanpa izin (Mhd Safuan, 2022).

Fitnah adalah penyebaran informasi palsu yang dapat merusak nama baik seseorang. Islam sangat melarang fitnah, dan setiap muslim harus memastikan bahwa informasi yang disebarkan adalah benar

Tabarruj, yaitu pamer atau mencari perhatian berlebihan, adalah pelanggaran terhadap adab. Islam menekankan pentingnya kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam menunjukkan diri di media sosial Dalam interaksi di media sosial, setiap muslim harus menjaga privasi orang lain. Tidak membagikan foto, informasi pribadi, atau rahasia orang lain tanpa izin adalah bentuk adab yang tepat (Kemuhamadiyahan, 2021).

3. Adab dalam Menanggapi Komentar dan Kritik

Dalam menanggapi komentar atau kritik, setiap muslim harus merespons dengan tenang dan tidak emosional. Tidak segera marah atau membalas dengan bahasa kasar adalah bentuk adab yang tepat Islam menekankan pentingnya menerima kritik dengan lapang dada. Kritik dapat menjadi sarana untuk memperbaiki diri, dan tidak boleh diterima dengan perasaan buruk atau marah (Maryani et al., 2025).

Dalam menanggapi komentar negatif, tidak boleh melakukan balas dendam atau membalas dengan komentar yang menyakiti. Islam menekankan pentingnya maaf dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan Jika ada komentar atau kritik yang tidak jelas, setiap muslim harus mengklarifikasi informasi tersebut sebelum merespons. Tidak segera menyebarkan informasi yang belum jelas adalah bentuk adab.

Dalam menanggapi komentar, tidak boleh mencari perhatian berlebihan atau pamer. Islam menekankan pentingnya kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam menunjukkan diri di media sosial Dalam menanggapi komentar, setiap muslim harus menghormati pihak yang memberi komentar. Tidak merendahkan, mengejek, atau mengkritik secara tidak sopan adalah bentuk adab yang tepat (Nawi et al., 2021).

Dampak negatif dari pelanggaran adab dalam menanggapi komentar dan kritik mencakup perpecahan yang ditimbulkan oleh konflik di media sosial, serta hilangnya waktu untuk hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, adab dalam menanggapi komentar dan kritik menjadi sangat penting untuk menjaga etika dan harmoni di media sosial.

Permasalahan Etika dalam Bersosialisasi Media

Media sosial, meskipun menawarkan banyak manfaat, juga menghadirkan fenomena "dark side of social media" yang dalam perspektif Islam mencakup berbagai permasalahan etika serius. Penyebaran hoaks dan informasi palsu menjadi salah satu permasalahan paling krusial di media sosial saat ini. Dalam ajaran Islam, menyebarkan informasi yang tidak benar dianggap sebagai perbuatan berdosa karena melanggar prinsip

kejujuran (*siddiq*) yang merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh muslim (Baroroh et al., 2025).

Hoaks yang beredar di media sosial dapat menimbulkan kebingungan, ketakutan, dan kerusakan dalam masyarakat, yang dalam Islam dianggap sebagai perbuatan *mudharat* yang dilarang. Informasi palsu yang disebarkan sering kali tidak memiliki dasar yang jelas dan hanya bertujuan untuk menarik perhatian atau menimbulkan konflik, sehingga sangat bertentangan dengan prinsip adab dalam bersosialisasi media.

Perpecahan yang ditimbulkan oleh konflik di media sosial juga menjadi salah satu dark side yang sangat merugikan dalam perspektif Islam. Media sosial sering menjadi tempat di mana konflik antarindividu atau kelompok terjadi, yang kemudian dapat memicu perpecahan dalam komunitas muslim. Dalam Islam, persatuan (*ukhuwwah*) sangat dijunjung tinggi, dan perpecahan dianggap sebagai perbuatan yang dapat merusak ukhuwwah islamiyah. Konflik di media sosial sering kali dimulai dari perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik, penggunaan bahasa yang kasar, atau penyebaran informasi yang tidak akurat (Zaid Almubarok Simangunsong & Ferizal Ferizal, 2025).

Hal ini dapat menyebabkan saling menyalahkan, saling menghakimi, dan bahkan fatwa yang tidak bertanggung jawab, yang semua bertentangan dengan prinsip adab dalam bersosialisasi media yang mengajarkan saling menghormati dan menjaga persatuan.

Penyalahgunaan informasi untuk tujuan buruk juga merupakan salah satu dark side of social media yang dalam perspektif Islam sangat dilarang. Informasi yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dapat disalahgunakan untuk tujuan buruk seperti penipuan, fitnah, atau keperluan yang merugikan pihak lain. Dalam Islam, setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga penyalahgunaan informasi untuk tujuan buruk dianggap sebagai perbuatan berdosa yang akan mendapat siksa (Jonathan & Alfando, 2022).

Informasi yang disalahgunakan sering kali berupa rahasia orang lain, informasi pribadi yang tidak boleh dibagikan, atau informasi yang dapat merugikan reputasi seseorang. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip adab dalam bersosialisasi media yang mengajarkan pentingnya menjaga rahasia dan tidak menyebarkan informasi yang merugikan(Budiyono, 2019).

Penggunaan bahasa kasar dan tidak sopan dalam komunikasi digital menjadi salah satu pelanggaran adab yang paling sering terjadi di media sosial. Dalam ajaran Islam, penggunaan bahasa yang sopan dan santun sangat dijunjung tinggi karena merupakan bagian dari akhlak yang baik. Bahasa kasar dan tidak sopan yang digunakan di media sosial sering kali berupa kata-kata yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip adab dalam bersosialisasi media yang mengajarkan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati pihak lain. Penggunaan bahasa kasar juga dapat memicu konflik dan perpecahan, yang dalam Islam dianggap sebagai perbuatan yang merusak ukhuwwah islamiyah (Dahlan, 2021).

Ghibah dan menyebarkan rahasia orang lain merupakan pelanggaran adab lainnya yang sangat serius dalam komunikasi digital. Dalam Islam, ghibah (mengumpat) dianggap sebagai perbuatan yang sangat berdosa karena melanggar hak asasi manusia untuk mendapatkan perlindungan atas rahasia pribadi. Ghibah di media sosial sering kali berupa penyebaran informasi pribadi orang lain yang tidak boleh dibagikan, seperti rahasia keluarga, masalah kesehatan, atau masalah pribadi lainnya. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip adab dalam bersosialisasi media yang mengajarkan pentingnya menjaga rahasia dan tidak menyebarkan informasi yang merugikan. Menyebarkan rahasia orang lain juga dapat menyebabkan kerusakan reputasi, perpecahan, dan bahkan konflik yang lebih besar, yang semua bertentangan dengan prinsip Islam tentang pentingnya menjaga ukhuwwah (Mhd Safuan, 2022).

Tabarruj dan mencari perhatian berlebihan juga merupakan

pelanggaran adab dalam komunikasi digital yang dalam perspektif Islam sangat dilarang. Tabarruj (pamer) di media sosial sering kali berupa pamer kekayaan, pamer pencapaian, atau pamer kehidupan yang tidak realistis. Dalam Islam, tabarruj dianggap sebagai perbuatan yang tidak sesuai karena dapat menimbulkan *riya'* (memperlihatkan amal untuk mendapat perhatian orang lain) yang merupakan perbuatan yang dilarang (Kemuhamadiyahan, 2021).

Tabarruj juga dapat menimbulkan kesan bahwa seseorang lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama, yang bertentangan dengan prinsip Islam tentang pentingnya gotong royong dan saling membantu. Mencari perhatian berlebihan di media sosial juga dapat menyebabkan hilangnya waktu untuk hal yang bermanfaat, seperti membaca al-Qur'an, belajar, atau beribadah (Maryani et al., 2025).

Dampak Negatif pada Kehidupan Muslim

Pengaruh pada akidah dan akhlak menjadi salah satu dampak negatif yang paling serius dari permasalahan etika dalam bersosialisasi media. Dalam Islam, akidah dan akhlak adalah dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan muslim. Permasalahan etika di media sosial seperti penyebaran hoaks, penggunaan bahasa kasar, ghibah, dan tabarruj dapat mempengaruhi akidah dan akhlak muslim karena dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, merusak ukhuwwah, dan menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pengaruh pada akidah dapat menyebabkan muslim menjadi kurang percaya pada ajaran Islam, sementara pengaruh pada akhlak dapat menyebabkan muslim menjadi kurang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Nawi et al., 2021).

Perpecahan dalam komunitas muslim juga menjadi salah satu dampak negatif yang sangat serius dari permasalahan etika dalam bersosialisasi media. Dalam Islam, ukhuwwah islamiyah adalah salah satu prinsip yang sangat dijunjung tinggi, dan perpecahan dianggap sebagai perbuatan yang merusak ukhuwwah. Permasalahan etika di media sosial seperti konflik,

penyebaran hoaks, dan penggunaan bahasa kasar dapat menyebabkan perpecahan dalam komunitas muslim karena dapat menimbulkan saling menyalahkan, saling menghakimi, dan bahkan fatwa yang tidak bertanggung jawab (Baroroh et al., 2025).

Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip Islam tentang pentingnya menjaga persatuan dan ukhuwwah islamiyah. Hilangnya waktu untuk hal yang bermanfaat juga merupakan salah satu dampak negatif yang sangat serius dari permasalahan etika dalam bersosialisasi media. Dalam Islam, waktu adalah aset yang sangat berharga dan harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti membaca al-Qur'an, belajar, beribadah, atau beramal. Permasalahan etika di media sosial seperti tabarruj, mencari perhatian berlebihan, dan penggunaan waktu yang tidak produktif dapat menyebabkan hilangnya waktu untuk hal yang bermanfaat karena muslim dapat terganggu oleh kegiatan yang tidak produktif di media sosial. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip Islam tentang pentingnya menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat dan tidak terganggu oleh kegiatan yang tidak produktif .

Panduan Adab dalam Bersosialisasi Media

Dalam menggunakan media sosial, setiap muslim wajib mengutamakan konten yang bermanfaat untuk iman dan ilmu sebagai prinsip dasar adab bermedia sosial. Media sosial seyogyanya dimanfaatkan dengan bijak dan positif, salah satunya dengan menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi dan pengetahuan yang bermanfaat yang dapat memperkuat keimanan dan menambah ilmu pengetahuan.

Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mencari informasi yang bermanfaat dan menghindari konten yang tidak bermanfaat atau merugikan. Sebagai seorang muslim, kita harus bersikap tabayyun terlebih dahulu dalam menerima informasi atau berita sebelum menyebarkannya, sehingga memastikan kemanfaatannya untuk iman dan ilmu (Zaid Almubarok Simangunsong & Ferizal Ferizal, 2025).

Penggunaan media sosial untuk syiar dan amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu adab utama dalam pandangan Islam. Dalam ajaran Islam, media sosial digunakan untuk syiar amar ma'ruf nahi munkar yang menjamin dan mengatur kebebasan berekspresi mengemukakan pendapatnya. Media sosial harus menjadi sarana untuk berdakwah dengan cara membagikan konten yang positif dan menebar kebaikan, sehingga mendorong dan mengajak orang lain agar menjadi insan yang berakhlak dan berpengetahuan (Zaid Almubarok Simangunsong & Ferizal Ferizal, 2025).

Setiap muslim yang bermuamalah melalui sosial media harus mendasarkan seluruh perilakunya pada keimanan dan ketakwaan, kebajikan (mu'asyarah bil ma'ruf), persaudaraan (ukhuwwah), saling wasiat akan kebenaran (al-haqq), serta mengajak pada kebaikan (al-amr bi al-ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (al-nahyu an al-munkar).

Menjaga etika komunikasi dengan bahasa yang sopan adalah adab yang sangat penting dalam bermedia sosial. Sebagai umat muslim kita harus menjaga tutur kata dalam setiap kegiatan, termasuk dalam bermedia sosial, karena menulis akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Adab menggunakan media sosial yang terakhir adalah menggunakan bahasa yang baik dan sopan, sehingga tidak menyakiti orang lain dan tidak melanggar ketentuan agama (Jonathan & Alfando, 2022).

Setiap muslim yang bermuamalah melalui sosial media diharamkan untuk melakukan ghibah, fitnah, berprasangka buruk, namimah (adu domba), melakukan *bullying*, ujaran kebencian, dan ajakan permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antargolongan.

Integrasi materi adab dalam media sosial dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan langkah strategis untuk menjawab problem etika bermedia sosial di era digital. Pengembangan materi ajar adab bermedia sosial pada kurikulum 2013 menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam

menjawab problem etika bermedia sosial, karena banyak muslim dalam bersosialisasi melalui media sosial belum senantiasa menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi, seperti saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah (Budiyono, 2019).

Pendidikan Islam untuk menjawab problem etika bermedia sosial menjadi sangat relevan di era digital saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pendidikan Islam untuk menjawab problem etika bermedia sosial, karena fenomena media sosial yang menawarkan manfaat besar untuk mencari ridho Allah SWT, tergantung pada apakah penggunaannya diarahkan untuk hal-hal baik atau buruk. Integrasi materi adab media sosial dalam pembelajaran akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah menjadi penting untuk memberikan panduan bagi muslim dalam bersosialisasi media sosial dengan senantiasa menjunjung tinggi adab (Dahlan, 2021).

Dalam menggunakan medsos berniatlah lillahi ta'ala dan berusaha untuk mencapai ridho Allah, karena menulis akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Menggunakan media sosial untuk mencari ridho Allah SWT adalah niat yang harus dibangun oleh setiap muslim dalam bermedia sosial. Media sosial menawarkan manfaat besar untuk mencari ridho Allah SWT, tergantung pada apakah penggunaannya diarahkan untuk hal-hal baik atau buruk. Dalam menggunakan medsos berniatlah lillahi ta'ala dan berusaha untuk mencapai ridho Allah, selalu merasa diawasi Allah ketika menulis status mengupload dan mendownload serta men-share apapun di media sosial (Mhd Safuan, 2022).

Saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah adalah adab yang sangat penting dalam bermedia sosial. Kondisi nyata yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak muslim dalam bersosialisasi melalui media sosial belum senantiasa menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi, seperti saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah. Dalam bermuamalah dengan sesama, baik dalam kehidupan nyata maupun sosial media, setiap muslim wajib mendasarkan seluruh perilakunya pada keimanan dan ketakwaan,

kebajikan, persaudaraan, serta saling menghormati (Kemuhamadiyahan, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa adab dalam bersosialisasi media dalam pandangan Islam merupakan prinsip fundamental yang harus diimplementasikan oleh setiap muslim di era digital. Media sosial sebagai sarana komunikasi virtual yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi, ide, berita, serta gagasan dalam jaringan virtual menuntut adanya etika dan adab yang sesuai dengan ajaran Islam.

Prinsip utama adab dalam bersosialisasi media mencakup tiga aspek fundamental: pertama, mengutamakan konten yang bermanfaat untuk iman dan ilmu dengan bersikap tabayyun terlebih dahulu dalam menerima informasi sebelum menyebarkannya; kedua, menggunakan media sosial untuk syiar dan amar ma'ruf nahi munkar yang menjamin kebebasan berekspresi sambil mendorong orang lain menjadi insan yang berakhlak dan berpengetahuan; dan ketiga, menjaga etika komunikasi dengan bahasa yang sopan, menghindari ghibah, fitnah, ujaran kebencian, dan perbuatan yang menyakiti orang lain.

Peran Pendidikan Islam menjadi sangat strategis dalam menjawab problem etika bermedia sosial melalui integrasi materi adab dalam media sosial dalam pembelajaran akidah akhlak. Pengembangan materi ajar adab bermedia sosial pada kurikulum 2013 menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang utuh, karena banyak muslim belum senantiasa menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi media.

Tanggung Jawab Individu Muslim didasarkan pada prinsip bahwa setiap perbuatan yang dilakukan di dunia, termasuk di media sosial, akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Oleh karena itu, setiap muslim wajib menggunakan media sosial untuk mencari ridho Allah SWT dengan niat lillahi ta'ala, selalu merasa diawasi Allah ketika menulis status, mengupload, mendownload, dan men-share apapun di media sosial, serta saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Baroroh, A. A., Wijayanti, A., & Yasin, M. (2025). *Media Sosial dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. *1*(1), 46–58.

Budiyono, B. (2019). Pengembangan Materi Ajar Adab Bermedia Sosial Pada Kurikulum 2013. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, *2*(2), 158–174. https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1406

Dahlan, M. S. (2021). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *1*(1), 36–46.

Jonathan, A., & Alfando, F. (2022). Teman dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles. *Jurnal Filsafat Terapan*, *1*(1), 45–58. https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx

Kemuhamadiyahan, L. P. S.-I. D. (2021). *Pedoman Adab Mahasiswa*.

Maryani, Khoirotunnisa, S., Sampuji, Juliansyah, & Hasany, A. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat Islam the Role of Social Media in the Development of Islamic. *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, *3*(1), 1–7.

Mhd Safuan. (2022). Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial. *Hikmah*, *21*(1), 1–9.

Nawi, N. H. M., Nordin, S. R. A., Suyurno, S. S., & M.A, A. S. (2021). E-Journal of Islamic Thought and Understanding. *Penghayatan Akidah Dalam Kalangan Saudara Baharu: Satu Kajian Eksperimental*, *01*(1), 42–45. http://myjms.mohe.gov.my/index.php/E-Jitu/article/view/13242/6796

Zaid Almubarok Simangunsong, & Ferizal Ferizal. (2025). Etika Penggunaan Media Social dalam Perspektif Hadis Studi Tentang Privasi dan Tanggung Jawab Social. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(2), 83–94. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1017